

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Sosiologi Teologis

Menurut etimologinya, kata “sosiologi” berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang berarti “teman”, “*logos*” yang berarti “ilmu”. Sosiologi adalah studi tentang hubungan manusia, atau dapat dipandang sebagai studi tentang hubungan manusia.⁵

Henry Fairchild mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam kaitannya dengan lingkungan serta hubungannya dengan individu lainnya. Sementara itu, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat secara umum serta berusaha mengidentifikasi pola-pola sosial yang tampak dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Dengan demikian, sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang menelaah interaksi antara manusia dengan lingkungannya serta dengan sesama manusia, dengan tujuan untuk memahami pola-pola yang terbentuk dalam dinamika sosial.

“Mengenal Tuhan” diartikan sebagai teologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara etomologi, istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Theos* dan *Logos*. Kata *theos* diambil dari konsep bangsa

⁵DR. Hj. Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademia, 2016), 3.

⁶H. Sri Jaya Lesmana, *Pengantar Sosiologi* (Tangerang: PT. Bidara Cendekia Ilmi Nusantara, 2020), 2-3.

Yunani tentang dewa-dewa, yang kemudian diadopsi oleh agama Kristen yang merujuk pada Tuhan. Sementara itu *logos* berarti sabda atau pikiran yang diungkapkan melalui kata-kata, pertimbangan logis, atau makna. Seiring berjalannya waktu, istilah ini digunakan untuk menyebut ilmu pengetahuan tertentu. Oleh karena itu secara sederhana, teologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang Tuhan.⁷

Plato dan Aristoteles mengartikan teologi sebagai sejarah dewa-dewi ataupun sebagai refleksi terhadap sesuatu yang ada (*das sein*) yang berasal dari bahasa Jerman yang artinya: 'hal menjadi ada', bukan 'sesuatu yang ada' (*selendes*).⁸ Teologi merupakan pengetahuan ketuhanan mengenai sifat Allah; dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada Kitab Suci.

Menurut J.B. Banawiratma sosioteologis adalah refleksi keimanan yang didasarkan atas kondisi sosial di masyarakat.⁹ Max Weber mengembangkan pemikiran sosioteologis melalui analisis tindakan sosial dan peran agama dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa tindakan sosial memiliki makna subjektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial sehingga agama berfungsi sebagai pengikat dalam interaksi sosial. Dengan demikian Max Weber melihat agama tidak hanya sebagai keyakinan, tetapi juga

⁷Kosmartua Situmorang, "Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian", Jurnal Teologi Rahmat, Vol.5. (2019), 20.

⁸Dr. Kresbinol Labobar, "Pengantar Teologi Sistematika" (Yogyakarta: VC ANDI, 2023), 2.

⁹M. Ali Mansur, Skripsi: "Teologi Sosial J.B. Banawiratma Dan Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman" (Jakarta: UIN, 2016), 14.

sebagai faktor yang membentuk struktur sosial dan perilaku individu.¹⁰ Sosioteologi memandang agama sebagai komponen kerangka sosial dan budaya yang membentuk perilaku dan cara hidup masyarakat, disamping sistem kepercayaan atau praktik keagamaan.

Sosioteologi mempelajari cara masyarakat membentuk agama dan cara agama membentuk proses sosial, perkembangan sosial, fanatisme, konflik, dan lain-lain. Kajian sosioteologi merupakan kajian yang memberikan pengetahuan mengenai isu-isu juga proses-proses sosial mengenai pola perilaku atau gerak masyarakat berdasarkan hubungan dengan Tuhan. Melalui penelitian ini penulis akan melihat apa saja faktor sosial yang menyebabkan Jemaat Kanaan Butang mempertahankan ritual *Ma'tallu rara* dan nilai dalam ritual *Ma'tallu rara* yang sejalan dengan ajaran agama Kristen dan bagaimana pemahaman tentang *Ma'tallu rara*.

B. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "*budhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti budi dan akal. Hal ini mengindikasikan bahwa kebudayaan berkaitan dengan budi dan akal. Kemampuan akal manusia menciptakan tiga aspek, yaitu aspek ideal (sistem kebudayaan), aspek perilaku (sistem sosial), dan aspek pemikiran manusia. Aspek perilaku terdiri dari berbagai aktivitas yang kompleks. Sementara

¹⁰Agustina, "Peran Masyarakat Sosial Dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.6, No.2 (2023), Hal. 194-195.

aspek material melibatkan penciptaan benda-benda kebudayaan. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan dikenal sebagai *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengelolah atau mengerjakan, serta bisa diartikan sebagai bercocok tanam. Kata *cultur* juga sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur”.¹¹

Kebudayaan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang diwariskan dalam bentuk gagasan, norma, nilai, serta keyakinan. Seluruh aspek tersebut bergantung pada jenis kebudayaan yang kita miliki sebagai suatu produk peradaban. Para sosiolog mengidentifikasi setidaknya dua aspek kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan material yang bersifat fisik serta kebudayaan nonmaterial yang berupa gagasan yang berhubungan dengan suatu realitas.¹² Kebudayaan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, berperan dalam membentuk nilai, keyakinan, perilaku, serta pola interaksi sosial dalam masyarakat.

C. Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, tumbuh sejalan dengan kehidupan sosial manusia dan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Menurut Catherine Bell dalam skripsi

¹¹Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi”*, Jurnal Literasiologi (Jakarta: Gramedia, 1985), 144.

¹²Prof. Dr. Alo Liliweri, *Antara Nilai, Norma, dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), 2.

Henderina Naralwan "*Ritual Nugas Budaya Dayak Sisakng Dalam Perjumpaan Dengan Iman Kristen*" mendefinisikan ritual sebagai tindakan khusus atau strategi yang berbeda dari aktivitas sehari-hari. Ritual ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian dari kebiasaan, mencerminkan gagasan yang dipraktikkan.¹³ Strategi atau cara bertindak dalam ritual ini merupakan hasil konstruksi manusia dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga menjadikannya suatu kegiatan yang unik dan berbeda dengan kegiatan lainnya.

Menurut Bryan Turner, ritual merupakan suatu tindakan formal yang dilakukan dalam sebuah upacara yang berhubungan dengan keyakinan terhadap keberadaan serta kekuatan yang bersifat supranatural. Ritual selalu berkaitan dengan kekuatan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tujuan memperoleh pertolongan.¹⁴ Selain itu, Geertz mendefinisikan ritual sebagai tindakan yang menyatukan dunia nyata dan dunia imajinatif dalam bentuk simbolik.¹⁵ Definisi ini menunjukkan bahwa ritual melibatkan unsur kepercayaan spiritual serta simbolisme dalam pelaksanaannya.

Ritual adalah alat yang digunakan oleh manusia yang beragama untuk mencapai perubahan. Ritual juga dapat dilihat sebagai tindakan

¹³Henderina Naralwan, Sripsi: "*Ritual Nugas Budaya Dayak Sisakng Dalam Perjumpaan Dengan Iman Kristen*" (Salatiga: UKSW, 2017), 11-12.

¹⁴Virdi A. P dan Dr. Bani E. D, "*Komunikasi Ritual Makna Dan Simbol Dalam Ritual Rokot Pandhebeh*" (Inramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 2.

¹⁵Dewi Slindri dan Sri Ana Handayani, "*Hidupnya Ritual Undhuh-Undhuh Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Jember*" (CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 17.

simbolis keagamaan. Dengan kata lain, ritual adalah agama yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.¹⁶ Menurut pandangan Turner dalam skripsi Ngolu, ritual merupakan salah satu tugas kewajiban yang dilalui oleh manusia melalui serangkaian kegiatan yang menampilkan proses untuk memasuki kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialami sebelumnya. Ritual juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.¹⁷ Ritual memegang peran penting dalam tatanan sosial masyarakat, seperti meredakan konflik, menyelesaikan perpecahan, dan memperkuat kebersamaan masyarakat.

2. Tujuan Ritual

Ritual adalah praktik yang disusun dengan tujuan tertentu dan dikendalikan secara menyeluruh untuk mengekspresikan identitas dalam suatu kelompok. Ini melibatkan serangkaian prosedur upacara dan tindakan sakral yang dilakukan oleh komunitas, termasuk penentuan waktu dan tempat upacara serta partisipasi sekelompok individu.¹⁸ Dengan demikian, ritual adalah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari keyakinan mereka.

¹⁶Ngolu Yosia Pakpahan, Skripsi: *"Kajian Sosio Teologis Terhadap Tradisi Upacara Ritual Martutu Aek Suku Batak Toba Di Porsea"* (Salatiga: UKSW, 2023), 7.

¹⁷*Ibd*

¹⁸Ryshel Adeleida Gabriel Pontoh, Sripsi: *"Menolak Bencana Dengan Ritual Buang soe Di Treman (Kajian Sosio-Teologis)"*. (Salatiga: UKSW, 2022), 8.

Ritual dalam masyarakat umumnya bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengamati perkembangan karakter individu. Ritual keagamaan digunakan untuk menjaga hubungan dengan entitas spritual yang berkuasa dan mendapatkan perhatian yang menguntungkan dengan memberikan persembahan makanan dan doa untuk kesejahteraan. Dalam pelaksanaan ritual, penguasa atau pemimpin harus mendapatkan penghormatan khusus. Ritual dalam konteks kelompok masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial, yaitu untuk mengatur perilaku dan kesejahteraan individu demi kepentingan kolektif dan individu itu sendiri.¹⁹

Menurut pandangan antropologi, upacara ritual dikenal sebagai ritus.²⁰ Sekelompok orang melaksanakan ritus dengan tujuan dan makna tertentu, bukan hanya sebagai tindakan rutin. Ada ritus yang bertujuan untuk mengawali perubahan situasi guna mencari berkah dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai *rites of passage* atau *cyclic rites*. Ada juga ritus yang dilakukan untuk tujuan penyembuhan, yang sering disebut sebagai *rites of healing*. Selain itu, ada *rites of reversal*, ritus yang bertujuan untuk membalikan atau mengubah situasi yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk-bentuk Ritual

¹⁹Ngolu Yosia Pakpahan, Skripsi: "*Kajian Sosio Teologis Terhadap Tradisi Upacara Ritual Martutu Aek Suku Batak Toba Di Porsea*" (Salatiga : UKSW, 2023), 9.

²⁰*Ibd*

Bentuk-bentuk ritual kedalam tiga bagian penjelasan ritual, yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Ritual perpisahan, melibatkan manusia melepaskan hal-hal yang telah menjadi bagian dari dirinya, biasanya ditandai dengan yang menunjukkan pemisahan. Pemisahan berarti meninggalkan status sosial sebelumnya. Seperti seorang istri atau suami menjadi janda atau duda.
- b. Ritual peralihan, merupakan fase di mana manusia dianggap tidak lagi menjadi bagian dari lingkungan sosial sebelumnya dan disiapkan untuk menjadi individu baru dalam lingkungan sosial yang berbeda. Mereka disucikan sebagai subjek yang akan mengalami perubahan. Seperti, peralihan dalam kematian, kehamilan, dan pertunangan.
- c. Ritual integrasi adalah upacara resmi yang menandai awal kehidupan baru dan adaptasi ke lingkungan sosial yang berbeda. Seperti inisiasi lainnya, individu yang terlibat dianggap “dilahirkan kembali” melalui simbolisme.

D. Aluk Banua Dalam Budaya Toraja

Rambu Tuka' (*rambu* = asap; *tuka'* = naik) adalah sebuah kiasan untuk persembahan yang diberikan kepada dewa dan roh nenek moyang yang

²¹Ngolu Yosia Pakpahan, Skripsi: “Kajian Sosio Teologis Terhadap Tradisi Upacara Ritual Martutu Aek Suku Batak Toba Di Porsea” (Salatiga: UKSW, 2023), 9-10

diyakini telah menjadi dewa (*tomembali Puang*). Persembahan dalam *Rambu Tuka'* dilakukan dari pagi hingga siang hari, dimulai dari persembahan *Kapuran Pangngan, piong sanglampa, hingga merok dan ma'bu*.²²

Aluk Rambu tuka' terdiri dari tiga bentuk utama, yaitu: "*Aluk pare*" yang berkaitan dengan budaya padi, mencakup kegiatan mulai dari pemilihan benih hingga panen, dengan proses yang diwariskan turun-temurun, "*Aluk rampanan kapa'*" yang merujuk pada pernikahan, seorang pria Toraja yang ingin menikahi seorang wanita membawa sirih sebagai bagian dari ritual, dan "*Aluk banua*" yang berhubungan dengan tempat tinggal atau Tongkonan, melibatkan berbagai aktivitas mulai dari pemilihan bahan kayu hingga upacara syukuran rumah yang disebut *merauk/mangrara*.²³

Menurut tokoh adat, *aluk banua* (aturan tentang mendirikan rumah) dapat diartikan bahwa agama dan adat merupakan suatu hal yang saling mengisi satu sama lain. *Aluk Banua* adalah sebuah kegiatan atau ritus yang melibatkan persiapan bahan-bahan untuk pembangunan rumah tradisional Toraja (tongkonan) dan berlanjut hingga tahap peresmiannya.

Kepercayaan *Aluk Todolo* dianut oleh komunitas Toraja dan didasarkan pada tiga keyakinan yang disebut "*aluk tallu oto'na*," yaitu

²² Sarce sidu, 'Kajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam interaksi Rambu Tuka' dan Rambu Solo' Di Mamullu, Kec. Pana' Kab. Mamasa', *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS*, Vol.1 (2023), 98-99.

²³ Dina Gasong, M. Pd, "*Aluk Rambu Tuka' Ritus Sukacita dalam Budaya Toraja*", (Makassar: Indo Global, 2022), 3.

kepercayaan kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah), para dewata, dan arwah. Berdasarkan keyakinan ini, *Aluk Todolo* juga dikenal sebagai "*Aluk titanan tallu*," yang mencakup tiga ritual utama: *Aluk rampe matallo*, *Aluk rampe matampu*, dan *Aluk mangola tangnga*. *Aluk rampe matallo* meliputi doa dan syukuran yang biasanya dilakukan dari pagi hingga tengah hari di bagian timur. *Aluk rampe matampu*, yang berkaitan dengan kematian, dilakukan pada sore hari di bagian barat rumah. Sedangkan *Aluk mangola tangnga* juga berhubungan dengan harapan dan dapat dilakukan pada pagi atau malam hari, mencakup upacara seperti *Aluk Banua* dan *rampanan kapa'* (syukuran rumah dan pernikahan).²⁴

E. Ritual Korban Syukur Dalam Alkitab

1. Ritual Korban Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama tidak memiliki istilah umum "korban" kecuali istilah "*qorban*". Namun istilah ini sangat jarang digunakan, istilah ini dipakai dalam cakupan yang sangat terbatas dan hanya digunakan untuk para imam.²⁵

Persembahan kepada Tuhan digambarkan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan seseorang dengan-Nya dalam pengaturan upacara pengorbanan di Perjanjian Lama. Persembahan yang diberikan

²⁴ Dina Gasong, M. Pd, "*Aluk Rambu Tuka' Ritus Sukacita dalam Budaya Toraja*", (Makassar: Indo Global, 2022), 55.

²⁵ Albertus Purnomo, *Taurat Tuhan Sempurna* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 410.

kepada Tuhan dapat berupa penebusan dosa, penyembuhan, permohonan, rasa syukur, atau perbaikan hubungan.²⁶ Darah hewan dipersembahkan sebagai lambang penebusan pelanggaran (Imamat 17:10-16). Ada beberapa syarat dalam melaksanakan ritual kurban, antara lain imam yang mengantarkan kurban, hewan yang dijadikan kurban harus bersih, darahnya dipersembahkan kepada Tuhan, daging hewannya dibakar, dan pelakunya tahir (Imamat 16:27).

Sebagaimana tercantum dalam Kitab Imamat 7:3, ada beberapa jenis larangan, termasuk yang berkaitan dengan hukum yang diturunkan Allah kepada Musa di Gunung Sinai. Ini termasuk korban sajian, korban penebus salah, korban penghapus dosa, dan korban keselamatan. Tujuan utama dari korban kelima ini adalah perdamaian disertai ucapan syukur.

Browning menguraikan pengertian tentang jenis-jenis kurban dalam Perjanjian Lama sebagai berikut:²⁷

1. Korban penebus dosa adalah persembahan yang dilakukan selama perayaan untuk membersihkan tempat persembahan dari kotoran (Bilangan 18:15). Persembahan ini dilakukan apabila seseorang melanggar aturan karena kurang hati-hati, dan persembahannya dilakukan secara pribadi.

²⁶H. H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 97

²⁷ W.R.F Browning, *KAMUS ALKITAB A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 211-212

2. Korban penebus salah dibawa ke mezbah berupa kambing jantan untuk menebus kesalahan yang telah menajiskan hal yang kudus (Imamat 5:14-6:7). Domba yang dikurbankan berfungsi sebagai pembayaran atas najis yang ditimbulkan, dan orang yang melakukan korban harus membuat pengakuan dosa secara pribadi. Imam memiliki hak penuh atas daging yang dikurbankan. Upacara ini sangat mirip dengan upacara korban penebus dosa, tetapi ada perbedaan tipis di antara keduanya.
3. Korban keselamatan, atau yang disebut sebagai Korban Syukur (Imamat 7:12-13), merupakan ungkapan rasa syukur atas berkat yang diterima. Korban ini dilakukan dengan mengorbankan binatang, di mana daging kurban tersebut dimakan bersama oleh orang yang melakukan persembahan dan para imam yang meletakkan tangan mereka di atas kepala binatang korban. Mereka memakannya di sekitar mezbah dalam suatu perjamuan bersama (Imamat 7:12-13). Roti tidak beragi juga disertakan dalam ritual ini, sebagai bagian dari tradisi Yahudi "berokah" atau ucapan syukur dalam syukuran atau perjamuan.
4. Korban perdamaian melibatkan iman yang bertugas, di mana mereka dan yang lainnya mendapatkan bagian dari daging yang dikurbankan. Imam menerima bagian paha paling kanan, sementara bagian paha lainnya diberikan kepada rekan-rekan

sejawatnya. Orang yang membawa persembahan harus memakan hati, dan sisa dagingnya harus dihabiskan dalam dua hari (Imamat 7:15; 19:6-8).

Ensiklopedia Alkitab mengelompokkan berbagai jenis kurban ke dalam kategori berikut:²⁸

- a. Menurut Imamat 1:1–7, kurban bakaran melambangkan penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dosa. Korban bakaran dimaksudkan untuk memberikan ketaatan sebagai bau harum kepada Allah.
- b. Kurban perdamaian, yang sering dikenal dengan nama *zevakh* atau *saatin*, merupakan ungkapan rasa syukur yang disengaja kepada Tuhan (Imamat 7:12, 22:29, Bilangan 6:15, 15:3,8).
- c. kurban untuk menebus kesalahan adalah kurban untuk menghapus dosa (*Arsyam*). Jika seseorang dinilai berbuat dosa—sengaja atau tidak sengaja—atau berbicara najis, maka pengorbanan ini dilakukan.
- d. Dengan penuh rasa syukur, kurban sajian (Imamat 2:1–6; 5:11–12) dimanfaatkan sebagai kurban pengganti bagi seluruh dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa persembahan kurban dalam Perjanjian Lama dipandang sebagai pengganti nyawa manusia melalui pengorbanan berbagai jenis hewan tertentu. Darah hewan tersebut

²⁸ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi /OMF, 2007), 575.

dicurahkan bukan karena memiliki kekuatan supranatural, melainkan karena dianggap sebagai persembahan yang dapat diterima oleh Allah sebagai pengganti nyawa serta diri manusia yang setia beribadah kepada-Nya.²⁹

2. Ritual Korban Dalam Perjanjian Baru

Praktek Perjanjian Lama dalam memberikan korban hewan kepada Tuhan tidak lagi relevan mengingat latar belakang Perjanjian Baru. Praktik pengorbanan dalam Perjanjian Lama terlihat dikomunikasikan melalui kematian Yesus. Yesus dihormati sebagai Anak Domba Allah, yang mempersembahkan dirinya sebagai korban penebusan untuk menyucikan dunia dari dosa-dosanya. Allah menunjukkan kasih-Nya yang besar terhadap penebusan manusia dengan menyerahkan diri-Nya. Ada tiga komponen utama dalam pengorbanan Yesus: pembenaran manusia, yaitu proses yang melaluinya manusia menjadi utuh dan dosanya diampuni; pengudusan manusia, yaitu proses dimana manusia dibebaskan dari dosa; dan tugas-tugas kemanusiaan, yang merupakan proses dimana orang-orang yang telah diterima dan disucikan dipanggil menjadi Saksi di dunia.³⁰

Dalam Perjanjian Baru, Kristus sebagai korban menjadi tema utama. Berbeda dengan Perjanjian Lama yang menekankan korban

²⁹CSA Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, OFM. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

³⁰Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 310

hewan sebagai pengganti nyawa manusia, Perjanjian Baru menampilkan Kristus sebagai Domba Allah yang disembelih, di mana darah-Nya yang suci menandakan penebusan dosa dunia (Yohanes 1:29, 39; 1 Petrus 1:18). Yesus juga sering disebut sebagai Domba Paskah (1 Korintus 5:6-8). Kristus benar-benar memenuhi tuntutan korban dalam Perjanjian Lama, menciptakan pendamaian yang sebelumnya dilakukan oleh korban hewan (Ibrani 10:1-10; Efesus 5:2; 1 Petrus 1:9). Kepada murid-murid-Nya, Yesus menyatakan bahwa Ia akan menumpahkan darah-Nya untuk pengampunan dosa manusia (Matius 26:28). Penderitaan Kristus di kayu salib menunjukkan ketaatan dan kasih Allah yang sempurna, menjadikannya pusat Injil.

Yesus sendiri mencoba mengajarkan kepada manusia agar memahami dan memaknai korban. Yesus sendiri adalah korban yang akan mencegah kebinasaan. Kematian Yesus di salib menggambarkan pengorbanan yang paling mulia, menunjukkan kasih Allah kepada manusia untuk mencegah kebinasaan. Yesus adalah korban yang menghapus dosa seluruh dunia, menjadi bagian penting dari rencana keselamatan Allah. Pengorbanan yang sempurna oleh Allah melalui Yesus Kristus memberikan manusia pengampunan dan pembebasan dari dosa. Ini adalah anugerah dari Allah dan hanya melalui iman kita diselamatkan.

Kitab Ibrani menjelaskan bahwa mustahil darah lembu betina dan lembu jantan dapat menghapus dosa manusia (Ibrani 10:4). Setiap pribadi yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru S'lamat, penebusan dosa dalam Perjanjian Baru baru bisa terjadi melalui iman tersebut. Melalui darah dan tubuh-Nya yang disalibkan di Golgota, penebusan dosa bagi manusia telah diwujudkan secara sempurna dan untuk selamanya oleh Yesus Kristus.

Pengorbanan Yesus di kayu salib tidak berakhir dengan kematian, sebab kematian-Nya membawa dampak bagi kehidupan. Penyerahan diri Yesus hingga wafat bukanlah tindakan yang sia-sia atau tanpa makna, melainkan justru melalui pengorbanan tersebut makna sejati dari kematian-Nya menjadi nyata. Ia menyerahkan diri-Nya secara tulus dan tanpa syarat bagi mereka yang terbelenggu oleh dosa dan maut. Dalam wafat-Nya di kayu salib, Yesus mewujudkan firman-Nya sendiri, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya" (Yohanes 15:13). Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani serta memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Matius 20:28). Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, sebagaimana disaksikan oleh Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:29), dan melalui darah-Nya yang berharga, Ia menebus umat manusia (1 Petrus

1:18). Dengan menumpahkan darah-Nya di kayu salib, Yesus menjadi penebus dan pembebas bagi dunia.³¹

Kematian Yesus di kayu salib membawa makna baru bagi konsep pengorbanan. Saat ini, pengorbanan lebih dipahami sebagai penyerahan diri individu daripada persembahan barang atau binatang. Yang dikorbankan bukan lagi barang atau binatang, melainkan diri individu yang berkorban. Dialah yang mengorbankan diri-Nya di kayu salib, dan pengorbanan-Nya dimaknai sebagai penebusan dosa. Artinya, Yesus menggantikan posisi manusia berdosa yang berada di bawah hukuman kematian dan menerima kematian tersebut, namun kemudian Ia bangkit mengalahkan kematian. Yesus memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Yesus menyebut kematian-Nya sebagai pengorbanan (Mark 10:45; Mat 20:28; Mark 14:24; Mat 26:28; dan Luk 22:20). Kematian-Nya di kayu salib adalah pemberian diri-Nya yang penuh ketaatan kepada Allah dan kasih yang cuma-cuma kepada sesama.

Makna pengorbanan dalam kematian Yesus ini diperluas untuk memahami pemberian diri setiap orang Kristen. Pemahaman ini melanggengkan konsep pengorbanan dalam tradisi Kristen, bukan sebagai pemberian persembahan barang atau binatang, melainkan

³¹CSA Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, OFM. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

pemberian diri seperti yang dilakukan oleh Yesus. Kehidupan orang Kristen kemudian dimengerti sebagai aktualisasi dari pengorbanan Yesus.³²

³²Eko Riyadi, 'Ritual dan Metafor Kurban dan Penebusan Dalam Kitab Suci', *Wacana Biblika*, Vol. 15 (2015), 19-20